



Makna Keharmonisan keluarga dalam Perspektif Kolose 3:18-21

Yuliana Jawa^{1*}, Yohana Letek², Linda³, Yohanes Wilson B. Lena Meo⁴

¹⁻⁴ Sekolah Tinggi Pastora-Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia

Alamat: Jl. Seruni No.6 Kel. Lowokwaru, Kec.Lowokwaru, Malang, Jawa Timur

Korespondensi penulis: yuliana.ktt99@gmail.com

Abstract. *In modern society, many families face challenges such as conflict and divorce, so an understanding of healthy family relationships is becoming increasingly relevant. The purpose of this study is to explore the meaning of family harmony in the perspective of Colossians, as well as how this teaching can be applied in everyday life. The methodology used is a descriptive qualitative approach with an analysis of the scriptural text, specifically Colossians 3:18-21, to draw the theological meaning of Paul's teaching on roles and responsibilities in the family. The main results of the study show that family harmony is characterized by love, mutual respect, and obedience in a spiritual context. Emphasis on the reciprocal relationship between husband and wife, as well as positive parenting between parents and children, is key to creating a healthy family environment. In conclusion, applying the values found in Colossians can help families face the challenges of modern times and create more harmonious and equitable relationships.*

Keywords: *Family, Harmony, Colossians 3:18-21*

Abstrak. Dalam masyarakat modern, banyak keluarga menghadapi tantangan seperti konflik dan perceraian, sehingga pemahaman tentang hubungan keluarga yang sehat menjadi semakin relevan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali makna keharmonisan keluarga dalam perspektif Kolose, serta bagaimana ajaran ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis teks kitab suci, khususnya Kolose 3:18-21, untuk menarik makna teologis dari ajaran Paulus tentang peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga ditandai oleh cinta, saling menghormati, dan ketaatan dalam konteks spiritual. Penekanan pada hubungan timbal balik antara suami-istri, serta pola asuh yang positif antara orang tua dan anak, merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sehat. Kesimpulannya, penerapan nilai-nilai yang terdapat dalam Kolose dapat membantu keluarga menghadapi tantangan zaman modern dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan berkeadilan.

Kata kunci: Keluarga, Keharmonisan, Kolose 3:18-21

LATAR BELAKANG

Keluarga adalah sekelompok orang yang terikat oleh perkawinan dan kelahiran, terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Mereka tinggal dalam satu rumah karena adanya ikatan darah, interaksi di antara mereka, serta memiliki peran masing-masing. Hal ini karena setiap individu adalah bagian dari keluarga yang setiap orang mempunyai tanggung jawab masing-masing (Tinggi & Pantekosta, 2020). Dalam gereja Katolik, keluarga merupakan sel terkecil dalam struktur kehidupan bermasyarakat (Konferensi Waligereja Indonesia, 2011). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, keluarga adalah bagian dari bapak-ibu dan anak-anak serta seisi rumah yang menjadi tanggungan, bersama saudara dan kaum kerabat menjadi satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat (Daring, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya terdiri dari ikatan darah, tetapi juga dari tanggung

jawab dan dukungan emosional. Keluarga berfungsi sebagai unit sosial dasar yang memainkan peran penting dalam pembentukan nilai, norma, dan identitas individu dalam masyarakat. Hal ini menegaskan betapa pentingnya peran keluarga dalam kehidupan sosial dan budaya.

Menurut Helmawati, keharmonisan keluarga tercapai ketika semua anggota merasa bahagia, yang ditandai dengan sedikitnya kekecewaan dan kepuasan terhadap keadaan serta keberadaan diri masing-masing (eksistensi dan aktualisasi diri) yang mana seluruh keluarga selalu bersyukur dengan setiap keadaan, kondisi dalam rumah tangganya (Rihi et al., 2023). Keharmonisan keluarga melibatkan kontribusi dari setiap anggota untuk menciptakan kerukunan, kedamaian, dan keserasian. Keharmonisan ini memberikan pengaruh positif terhadap perilaku anggota keluarga. Suasana keluarga yang harmonis ditandai oleh kasih sayang, perhatian, berbagi, dan toleransi di antara semua anggota, dengan setiap individu menjalankan perannya, baik sebagai orang tua, anak, maupun anggota keluarga lainnya, dalam lingkungan rumah yang harmonis (NURDIANTO, 2023). Berdasarkan uraian pandangan diatas, keharmonisan keluarga menyoroti pentingnya peran aktif setiap anggota dalam menciptakan suasana yang positif. Keharmonisan tidak hanya menciptakan kedamaian, tetapi juga membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung. Saling kasih sayang, perhatian, dan toleransi adalah fondasi yang memungkinkan setiap individu merasa dihargai dan diperhatikan. Dengan menjalankan peran masing-masing, baik sebagai orang tua maupun anak, keluarga dapat menghadapi tantangan bersama dan memperkuat ikatan emosional. Ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga adalah kunci untuk kesejahteraan individu dan komunitas secara keseluruhan.

Setiap keluarga, pasti mengharapkan adanya keharmonisan, karena keharmonisan merupakan salah satu prasyarat untuk mewujudkan salah satu tujuan perkawinan katolik yakni kesejahteraan suami-istri kesejahteraan atau kebaikan suami-istri, kelahiran anak atau prokreasi dan pendidikan anak (Yohanes Paulus II, 2016). Kesejahteraan atau kebahagiaan suami istri dan anak-anak, menurut saya, bisa terwujud kalau ada keharmonisan dalam keluarga antara suami-istri. Bagaimana mungkin sebuah keluarga bisa mewujudkan tujuan perkawinan dalam keluarga, jika suami dan istri tidak harmonis, rukun, damai, saling memahami dan saling percaya.

Faktanya, banyak pasangan yang dapat membuktikan dan mewujudkan tujuan pernikahan mereka. Menurut data statistik tahun 2021, kasus perceraian di Indonesia mencapai 53%, dengan total 447.743 kasus, yang umumnya dimulai dari pertengkaran antara suami dan istri. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2020, yang mencatat 291.677 kasus. Situasi ini menunjukkan bahwa krisis kasih dalam keluarga merupakan masalah yang sangat serius dan

tidak boleh dianggap remeh.(Tumbelaka & Kumowal, 2022). Dengan data statistik ini mencerminkan adanya krisis dalam hubungan suami istri yang perlu diwaspadai. Angka yang mencapai 447.743 kasus, dengan rata-rata perceraian diawali oleh pertengkaran ini menandakan bahwa masalah komunikasi dan konflik yang tidak terselesaikan menjadi pemicu utama keretakan dalam rumah tangga. Fenomena ini menunjukkan bahwa tantangan dalam menjaga keharmonisan keluarga bukanlah hal sepele, melainkan isu yang serius yang memerlukan perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintah. Upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang baik, pemahaman, dan penanganan konflik dalam keluarga sangatlah penting untuk mencegah terjadinya perceraian, serta untuk memperbaiki kualitas hubungan antar pasangan.

Berdasarkan penelitian di atas, penulis meneliti hal yang berbeda dari surat Kolose. Penulis ingin menemukan dan memahami lebih mendalam makna keharmonisan keluarga yang terdapat dalam Surat Kolose 3:18-21. Ayat-ayat yang terkandung didalam Kolose memberikan pedoman yang jelas mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga, mendorong mereka untuk saling mengasihi dan menghormati. Dalam konteks ini, penulis berupaya memahami bagaimana ajaran ini dapat menjadi landasan bagi keluarga dalam menghadapi tantangan zaman modern, di mana perbedaan pendapat dan tekanan sosial sering mengganggu keharmonisan. Penulis percaya bahwa penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan emosional.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis teks kitab suci. Prosesnya dimulai dengan menganalisis teks Kolose 3:18-21, dan setelah menganalisis teks tersebut, penulis menarik makna teologis yang terkandung dalam Kolose 3:18-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis Kolose

Paulus adalah keturunan Yahudi yang lahir di Tarsus sebagai warga negara Roma (Kis. 16:37; 21:39, 22:25). Ia lahir dalam keluarga Ibrani yang sangat disiplin(C. Tenney, 1993). Bavinck menyatakan bahwa kemungkinan besar Paulus lahir di Tarsus sekitar dua tahun setelah kelahiran Yesus Kristus. (Bavinck, 1990). Kota Tarsus menjadi salah satu jalur perdagangan yang cukup strategis (J.I.Packer, 2001). Namun pendapat Hieronimus berbeda.

Paulus dikatakan lahir di Gischala di Galilea. Pada tahun 4 M terjadi pemberontakan yang membuat Paulus dan orang tuanya ditangkap lalu kemudian dikirim ke Tarsus di Kilikia. Peristiwa ini termasuk dalam eksodus besar-besaran penduduk Galilea, yang merupakan bagian dari pengasingan mereka dalam skala besar. Walaupun tulisan Hieronimus sangat bertentangan dengan Kisah Para Rasul dan pernyataan Paulus, ada alasan untuk mempercayai bahwa pandangan Hieronimus didukung oleh bukti yang kuat (D. Tabor, 2007). Namun demikian, pendapat ini kurang diterima dalam kalangan para penginjil, karena masa penulisannya yang cukup jauh dari abad pertama sehingga dianggap kurang akurat. Dalam buku pengantar ke dalam perjanjian baru oleh C. Groenen OFM, Surat Kolose ditulis di Roma pada tahun 60-62 (Groenen, 1984). Dalam buku Paulus dan Pesannya oleh A. Brunnot SCJ mengatakan Surat Kolose ditulis dalam perjalanan ke Roma dibawah pengawasan tentara Romo pada tahun 61-62 (Brunnot, 1992).

(STIE/STIKOM, n.d.) Pada dasarnya, bukan Paulus yang mendirikan jemaat di Kolose. Ia mengirimkan pekerja dari Efesus, yang merupakan ibu kota provinsi Romawi di Asia Kecil saat itu, termasuk di antaranya Epafras. Karena itu, ia merasa bertanggung jawab terhadap jemaat Kolose. Informasi yang diterima Paulus berasal dari Epafras, yang melaporkan adanya guru-guru yang mengajarkan ajaran palsu. Para guru tersebut menekankan bahwa untuk mengenal Tuhan dan memperoleh keselamatan, seseorang harus menyembah "roh yang memerintah dan mengatur alam semesta". Mereka juga memberitahu jemaat di Kolose agar mematuhi aturan sunat, pantang, dan sejenisnya. Mendengar hal ini, Paulus menulis untuk menjelaskan ajaran Kristen yang benar dan menentang ajaran palsu yang disebarkan oleh guru-guru tersebut. Tujuan surat ini adalah untuk menegaskan bahwa Yesus Kristus dapat memberikan keselamatan yang sempurna, dan ajaran lain hanya akan menjauhkan manusia dari-Nya. Paulus menekankan bahwa melalui Kristus, Tuhan menciptakan dunia, dan melalui Kristus pula Tuhan memberikan keselamatan. Harapan dunia akan keselamatan hanya dapat ditemukan dalam persatuan dengan Kristus. Selanjutnya, Paulus menjelaskan bahwa hubungan antar ajaran ini adalah hal yang luar biasa dalam kehidupan seorang Kristen. Tikhikus membawa surat ini kepada jemaat Kolose, didampingi oleh Onesimus, seorang hamba yang diperintahkan Paulus untuk kembali kepada tuannya, Filemon, yang juga merupakan anggota jemaat di Kolose.

Tafsir Kolose 3:18-21

1. A.S. Hadiwiyata

- Kolose 3:18
“Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan”
- Kolose 3:19
“Hai suami-suami, kasihilah isterimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia”
- Kolose 3:20
“Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan”
- Kolose 3:21
“Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu supaya jangan tawar hatinya”

Menurut Dianne Bergant dan Robert J. Karris dalam buku Tafsir Alkitab Perjanjian Baru yang di terjemahkan oleh Hadiwiyata, menafsirkan, bahwa pengarang menasihati jemaat untuk mengikuti aturan-aturan dalam masyarakat, yang berkaitan dengan hubungan keluarga. Dalam sebuah masyarakat patriarkat, adalah kewajiban istri untuk taat kepada suami mereka. Demikianlah, pengarang menasihati jemaat untuk melakukan hal yang sama, seperti kewajiban mereka dalam Tuhan. Namun, dalam masyarakat kita, dimana sistem patriarkat telah runtuh dan dimana praktek-praktek sosial berdasarkan ajaran Kristus menjadi lebih penting, kesamaan di dalam Tuhan harus lebih diintegrasikan ke dalam hubungan suami-istri; kita sekrang lebih berbicara mengenai ketaatan timbal balik, maupun saling mengasihi, saling menghindarkan dalam kepahitan pergaulan. Juga, baik ibu maupun ayah hendaknya jangan banyak mengomeli anak-anak mereka, seperti juga anak-anak hendaknya taat kepada orang tua mereka(Hadiwiyata, 2002).

Kesimpulan

Tafsiran yang disampaikan oleh Dianne Bergant dan Robert J. Karris menggarisbawahi pentingnya mengikuti aturan-aturan yang ada dalam masyarakat, khususnya dalam konteks hubungan keluarga. Dalam masyarakat patriarkat, terdapat norma yang menuntut istri untuk taat kepada suami, dan penulis menekankan bahwa hal ini harus dilakukan sebagai bagian dari kewajiban spiritual kepada Tuhan. Namun, dalam konteks masyarakat modern yang telah mengalami pergeseran dari sistem patriarkat, penekanan pada kesetaraan dalam hubungan suami-istri menjadi semakin relevan. Hal ini menciptakan ruang untuk ketaatan timbal balik, di mana suami dan istri saling menghormati dan mencintai satu sama lain,

serta berusaha menghindari kepahitan dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, penulis juga menyoroti pentingnya pola asuh yang positif, di mana orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas yang sering mengomeli anak-anak, tetapi juga sebagai panutan yang menunjukkan kasih dan pengertian. Dalam hal ini, anak-anak diharapkan untuk taat kepada orang tua mereka. Secara keseluruhan, tafsiran ini menekankan bahwa hubungan dalam keluarga harus ditandai oleh kasih sayang, saling menghormati, dan pengertian, sejalan dengan ajaran Kristus yang menekankan cinta dan kesetaraan.

2. Yosef Sono

- Kolose 3:18

“Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan”

Pada masa dahulu, penganjur-penganjur susila dunia kafirpun memberikan petunjuk-petunjuk suci serupa itu. Namun terdapat suatu perbedaan yang penting dalam nasihat rasul Paulus, oleh tambahan ini: "Seperti patut dalam Tuhan". Ungkapan dalam Tuhan mengandung banyak arti: orang-orang kristen yang hidup dalam perkawinan adalah orang-orang yang telah dipermadikan "dalam Kristus", ' , yang adalah penguasa, pemberi hukum dan hakim, juga penguasa atas tingkah laku mereka dalam perkawinan. Dalam segala-galanya orang kristen harus melihat kehendak Tuannya, yang dilaksanakannya dengan gembira(Mubner, 1974).

- Kolose 3:19

“Hai suami-suami, kasihilah isterimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia”

Oleh karena Paulus menasihati suami untuk tetap mencintai isterinya, maka jelaslah bahwa sikap "takluk" dari isteri terhadap suami (3,18) tidak boleh diartikan sebagai suatu perbudakan. Kerendahan hati isteri harus dibalas dengan cinta, tetapi kegusaran terhadapnya, baik dengan pikiran, perkataan maupun perbuatan adalah bertentangan dengan cinta, yakni: ketiadaan cinta. Dalam surat kepada jemaah di Efese 5,21-25 Paulus menjelaskan dengan lebih terperinci bagaimana cinta perkawinan itu harus diwujudkan. Cinta itu berteladankan Kristus sendiri, yang telah menyerahkan dirinya bagi pengantinnya yakni Gereja kudus(Mubner, 1974).

- Kolose 3:20

“Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan”

Tak satupun dikecualikan dari kepatuhan kepada orang tua; dan kepatuhan anak-anak terhadap ibu dan bapa berlaku atas cara yang sama. Sebab hal itu berkenan pada Tuhan; rupanya Paulus teringat akan hukum Tuhan yang keempat(Mubner, 1974).

- Kolose 3:21

“Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu supaya jangan tawar hatinya”

Paulus membataskan kuasa perintah seorang bapa, yang pada masa antik agaknya tidak terbatas, melalui petunjuk yang penting ini, supaya segi rohaniah anak-anak tidak dirugikan oleh kuasa perintah itu. Pendidikan yang sejati selalu menginginkan kebaikan dalam manusia dan bukannya melenyapkan rasa percaya diri pada anak-anak oleh sikap yang terlampau keras. Anak hendaknya dapat taat dengan perasaan hati yang bebas. Seluruh tata hidup keluarga ini, jelas menunjukkan gagasan Paulus tentang keluarga. Menurut Paulus, keluarga adalah masyarakat yang terdiri dari bapa, ibu beserta anak-anaknya dan yang hidup atas dasar cinta, saling menghargai dan ketaatan di depan Tuhan. Itu adalah suatu warisan Yahudi yang sangat baik dan Paulus memasukkannya ke dalam Gereja(Mubner, 1974).

Kesimpulan

Tafsiran terhadap Kolose 3:18-21 memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan dalam keluarga menurut ajaran Paulus, yang menekankan pada prinsip cinta, penghormatan, dan ketaatan di dalam Tuhan. Dalam Kolose 3:18, Paulus mengarahkan istri untuk tunduk kepada suami dengan penekanan bahwa tindakan ini harus dilakukan "dalam Tuhan", yang menunjukkan bahwa hubungan suami-istri seharusnya didasarkan pada komitmen spiritual dan moral. Hal ini diimbangi oleh perintah di Kolose 3:19, di mana suami diperintahkan untuk mengasihi istri mereka dengan lembut dan tidak bersikap kasar, yang menegaskan bahwa kepatuhan istri bukanlah bentuk perbudakan, melainkan saling menghormati dalam konteks cinta yang sejati. Selanjutnya, dalam Kolose 3:20 dan 3:21, Paulus menggarisbawahi pentingnya ketaatan anak kepada orang tua dan peran orang tua dalam mendidik anak dengan kasih, bukan dengan kekerasan. Ketaatan anak dianggap sebagai tindakan yang menyenangkan di hadapan Tuhan, sedangkan orang tua diingatkan untuk tidak menyakiti hati anak-anak mereka, agar mereka dapat tumbuh dengan rasa percaya diri dan tidak kehilangan semangat. Secara keseluruhan, tafsiran ini menekankan bahwa keluarga harus dibangun di atas dasar cinta, saling menghargai, dan ketaatan kepada Tuhan, menciptakan lingkungan yang sehat dan harmonis. Hal ini mencerminkan warisan nilai-nilai Yahudi yang baik dan

bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam kehidupan gereja dan masyarakat Kristen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari tafsiran mengenai Kolose 3:18-21 adalah bahwa keharmonisan dalam keluarga adalah hasil dari cinta, saling menghormati, dan ketaatan di dalam konteks spiritual. Dalam hubungan suami-istri, penekanan pada saling menghormati dan kasih yang tulus menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan emosional bagi kedua belah pihak. Sementara itu, hubungan antara orang tua dan anak harus didasari oleh kasih sayang dan pengertian, di mana orang tua berperan sebagai teladan dan bukan sebagai pengawas yang keras.

Dengan menekankan pentingnya ketaatan yang dilandasi cinta, baik dari istri kepada suami maupun anak kepada orang tua, keluarga dapat berkembang dalam suasana yang harmonis dan positif. Hal ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga tidak hanya tercapai melalui kepatuhan, tetapi juga melalui hubungan yang saling mendukung dan menghargai. Dalam konteks yang lebih luas, prinsip-prinsip ini mencerminkan nilai-nilai spiritual yang dapat memperkuat komunitas gereja dan umat Katolik, sehingga dapat berkontribusi pada terciptanya keluarga yang lebih harmonis dan berkeadilan.

DAFTAR REFERENSI

- Bavinck, J. (1990). *Sejarah Kerajaan Allah 2*. BPK> Gunung Mulia.
- Brunot, A. S. (1992). *Paulus dan Pesannya*. Kanisius.
- C. Tenney, M. (1993). *Survei Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- D.Tabor, J. (2007). *The Jesus Dynasty*. Gramedia Pustaka Utama.
- Daring, K. (2016). *Keluarga*. <https://kbbi.web.id/keluarga>
- Groenen, C. O. (1984). *Pengantar Ke dalam Perjanjian Baru*. Kanisius.
- Hadiwiyata, A. . (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (D. Bergant & J. Karris, Robert (eds.); 10th ed.).
- II, P. Y. P. (2016). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonice)*. Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- J.I.Packer, M. C. (2001). *Ensiklopedia Fakta Alkitab: Jilid II*. Gandum Mas.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2011). *Pedoman Pastoral Keluarga*. Obor.
- Mubner, F. (1974). *Surat Kepada Jemaah di Kolosa*. Nusa Indah-Percetakan Arnoldus.
- NURDIANTO, D. (2023). *DAMPAK KEHARMONISAN KELUARGA PERNIKAHAN HAMIL*

DILUAR NIKAH (Studi Kasus di Desa Rejo Asri 6 Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah).

Rihi, D. N., Upa, M. D. P., & Nalle, A. P. (2023). *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Siswa SMA Kristen Citra Bangsa Kupang. 1*, 135–142.

STIE/STIKOM. (n.d.). *Surat Paulus Kepada Jemaat di KOlose*. Ensiklopedia Dunia. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Surat_Paulus_kepada_Jemaat_di_Kolose

Tinggi, S., & Pantekosta, T. (2020). *THE QUALITY OF THE CHRISTIAN FAMILY ACCORDING TO COLOSSIANS 3: 18-21*. 2(2), 147–164. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.1>

Tumbelaka, R. E., & Kumowal, R. L. (2022). *RELASI SUAMI ISTRI DALAM MEMBANGUN KEUTUHAN KELUARGA MENURUT KOLOSE 3:18-19*. 3(2), 18–19. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/index>